

**PENDIDIKAN HUMANISME
(KOMPARASI PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN
DAN PAULO FREIRE)**

Muhammad Najib Alfaruq

Alumni mahasiswa Fakultas Agama Islam UMS

ABSTRACT

This study examines how humanism education by KH Ahmad Dahlan and Paulo Freire, after the data analyzed, in can be concluded that: (a) The concept of humanism education KH.Ahmad Dahlan and Paulo Fereire have characteristics of each, Ahmad Dahlan tried to incorporate aspects of theology in education, while Paulo Freire inspired by many psychological theories that believes humans have had the potency in themselves. (B) Thought humanism education from KHAhmad Dahlan and Paulo Friere have similarities in aspects of educational background, education and implementation as well as educational methods. While the difference between the two lies in the education system and teaching model, the background pattern of thought, the system of education and intellectual heritage.

Keywords: Education, Humanism, Ahmad Dahlan

درس الباحث كيف كانت التربية الإنسانية عند أحمد دحلان وبولو
فريري – وبعد ان جمعت الحقائق وتحليلها تحليلًا عميقًا استنبط الباحث هما:

١. لأحمد دحلان وبولو فريري فكرة خاصة، كان دحلان عزم أن
يدخل جانب العقيدة في إجراء التربية – وادخل بولو فريري جانباً
النفس في إجراء التربية، واعتقد ان لكل فرد طاقات في أنفسهم.

٢. ولهتين الفكرتين.

٣. مساويات، وهي المساراة في الخلفية التعليمية، وتطبيق التربية، وطريقة
التربية – وجائب ذلك، هناك عدة الفروق، بينهما، هي: نظام التربية

ونموذج التدريس وطراز خلفية الفكر و نظام التعليم والتراث الفكرى.
كلمات البحث: التربية والإنسانية و - احمد دحلان.

PENDAHULUAN

Humanisme (latin: *humanus*) berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Istilah *humanis* semula diterapkan pada publik profesional tentang literatur klasik abad tengah yang mengajarkan ketrampilan menulis surat dan berbicara. Tetapi secara bertahap istilah tersebut mengandung arti yang lebih komprehensif dan banyak mengacu pada para pemerhati studi klasik.¹

Menurut Ali Syari'ati humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.²

Dalam dunia pendidikan, Gramsci, menandakan bahwa pendidikan humanistik memiliki nilai yang senada dengan pendidikan demokratis, lebih lanjut menurutnya pendidikan yang manusiawi ini perlu dilakukan kepada siswa agar tumbuh *sense of moral judgment* dan tanggung jawab sosialnya menjadi lebih besar.³ Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan dapat tercipta dengan memposisikan peserta didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan (*student centered*), karena peserta didik bukanlah objek dari kepentingan-kepentingan seperti politik, ideologi, bisnis dan industri.⁴

Secara empirik, sampai saat ini pendidikan di Indonesia belum mampu mencapai titik idelanya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Indikasi gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai

¹ Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), hlm.98.

² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* (Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.39.

³ Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemon* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.4.

humanisme terlihat dari maraknya tawuraan, pelecehan seksual, kolusi, nepotisme dan tingginya angka korupsi di Indonesia.

Kehadiran pendidikan humanisme adalah sebagai solusi terhadap hilangnya nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti pendidikan humanisme yang berlandaskan atas pemikiran pendidikan humanis K.H.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam menggagas pendidikan yang humanis bagi proses pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui karakteristik pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.
- 2) Untuk mengetahui karakteristik pendidikan humanisme dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

- 3) Untuk mengetahui persamaan, perbedaan dan kelebihan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dibandingkan Paulo Freire dalam pemikiran pendidikan humanisme.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat Strata 1, serta dapat menjadi tambahan khasanah keilmuan.
- 2) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanistik.
- 3) Memberikan informasi dan wawasan kepada para pemerhati pendidikan, tentang pendidikan humanistik yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.⁵

⁵ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62.

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan.⁶ Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.⁷

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis. Menurut Karl Jaspers yang dikutip oleh Sudarto dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat*, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan akhir serta makna terdalam dari realita manusia. Ia juga menambahkan bahwa ilmu filsafat mempertanyakan substansi atau obyek yang diselidiki, dan menempatkan obyek itu untuk dipahami secara utuh totalitasnya.⁸

HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Humanisme dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

1. Pendidikan Humanisme dari Pemikiran Ahmad Dahlan

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan landasan dasar pemikiran K.H. Ahmad Dahl-

an, terutama pada pendalaman beliau tentang surah al-Ma'un dan Ali Imron 104.⁹ Langkah monumental Dahlan ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan "teologi transformatif", karena Islam tidak sekedar menjadi seperangkat ajaran ritual ibadah dan "*hablu min Allah*" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah kongkret yang dihadapi manusia. Inilah teologi amal yang bercorak progresif dari Kyai Dahlan dan menjadi fondasi kelahiran Muhammadiyah.

Tafsir Ahmad Dahlan atas surah Ali Imron ayat 104 yang begitu progresif merupakan basis teologi modern sebagai pemecah problem kehidupan manusia dan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan humanis yang transidental. Dengan ayat ini Ahmad Dahlan memberikan pendidikan kepada murid-muridnya dengan cara yang arif. Dapat kita lihat pendidikan yang humanis ini dalam kegiatan pendidikan Ahmad

⁶ M.Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Eresco, 1985), hlm. 54.

⁷ Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 7-8

⁹ Telah dijelaskan di Bab II, hlm. 5.

Dahlan dalam pengajaran *Fathul -Ashar Miftahu-Sa'adah* guna membimbing pemuda-pemuda yang berusia lebih 25 tahun yang bermasalah. Ada strategi tersendiri yang unik digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mendidik anak-anak tersebut, mula-mula diikutinya segala keinginan dan kemauan mereka seperti berpiknik, dan bagi mereka yang gemar main musik dipanggilnya untuk bermain. Kemudian dikit demi sedikit mereka didik hingga bisa menjadi anak yang soleh.

Munir Mulkan menjelaskan bahwa pengajaran *Fathul-Asrhar Miftahu-sa'adah* tersebut adalah sebagai proses membina anak-anak muda yang sedang bermasalah. Mereka dikumpulkan kemudian disuruh bercerita mengapa dia menjadi nakal, berangkat dari situlah muncul kesadaran tentang problem atau permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga dalam sistem pengajaran ini memberi ruang kepada anak-anak didik untuk mencari solusi. Dan terjadilah dialog yang humanis antara guru dan murid dalam memecahkan masalah. Pendidikan seperti ini muncul jauh sebelum Paulo Freire merumus-

kan proses dialognya, karena Ahmad Dahlan lahir jauh sebelum Freire dilahirkan.

Hamka sendiri memberikan kesimpulan atas Ali-Imron ayat 104 yaitu "*al amru bil alma'ruf wa nahyu anil al mungkar*" itu adalah menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Menyeru atau mengajak merupakan aktivitas dakwah. Dengan dakwah, ada dinamika kehidupan umat Islam menjadi lebih dinamis dan agama menjadi lebih hidup. Sebaliknya, apabila tidak ada dakwah, maka tidak ada dinamika kehidupan beragama. Karena itulah harus ada sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan ini Ahmad Dahlan telah mengamalkan ayat Ali Imron 104 yang salah satunya melalui pendidikan *Fathul-Asrhar Miftahu-sa'adah* yang bernuansa humanis.

Kyai Ahmad Dahlan juga pernah membuat murid-muridnya bertanya-tanya keheranan saat memberi pelajaran tafsir. Ketika menafsirkan surah al-Ma'un (al-Qur'an surah 107) secara berulang-ulang tanpa diteruskan dengan surah yang lain. Pembahasan al-Ma'un ini telah dijelaskan secara singkat oleh penulis pada bab II.¹⁰ Dalam hal ini Dahlan sebe-

narnya sedang menguji kepekaan batin para murid-muridnya dalam memahami al-Qur'an, apakah sekedar untuk dibaca atau langsung diamalkan. Disinilah tercermin pendidikan yang humanis dari Ahmad Dahlan yaitu pendidikan humanis yang membawa misi kerasulan.

Barulah kemudian para murid-murid Dahlan dapat memahami bahwa al-Qur'an tidak saja menyangkut dimensi kognitif, tetapi sekaligus sebagai pedoman bagi aksi sosial. Mulailah para murid mencari orang-orang miskin dan anak yatim di sekitar Yogyakarta untuk disantuni dan diperhatikan. Maka, berdirinya panti-panti asuhan dan rumah sakit PKU tahun 1923 adalah salah satu perwujudan aksi sosial ini.

Menurut Ahmad Dahlan al-Qur'an bukan untuk diketahui tapi untuk diamalkan. Tafsir mengenai pentingnya amal usaha itulah yang kemudian mendasari gerakan Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, agama adalah "Praxis Sosial". Ada obsesi luar biasa untuk menjadikan al-Qur'an sebagai aktivitas, bukan han-

ya berhenti sebagai kata-kata. Secara aktif memberikan substansi yang kongkret pada simbol yang abstrak.

Dengan melihat realitas diatas dapat dikatakan bahwa Dahlan dalam pendidikannya telah mengajarkan teologi pembebasan kepada murid-muridnya. Surah al-Ma'un hanyalah salah diantara surah-surah Makiyah. Surah-surah ini tidak tanggung-tanggung mengatagorikan sebagai pendusta terhadap agama, mereka adalah yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim dan orang miskin. Rupanya Ahmad dahlan telah menangkap isyarat al-Qur'an itu, sehingga kajian tafsirnya perlu diulang-ulang sampai para muridnya paham betul tentang apa tujuan pengulangan itu.

Dalam menyampaikan atau mengajar pun Ahmad Dahlan tergolong unik. Ahmad Dahlan sering menyampaikan agama (tabligh) dengan mendatangi murid-muridnya: sumur mencari timba. Beda dengan Kyai pada zamanya yang tinggal dirumah dan murid datang dan belajar padanya.¹¹ Ahmad Dahlan dengan ini telah memposisikan peserta didik den-

¹⁰ Bab II hlm. 9-10

¹¹ Telah penulis jelaskan pada Bab II hlm. 10-11

gan hormat, dan menghilangkan sakralitas Kyai pada zamannya. Metode yang digunakan Dahlan ini memungkinkan terjadinya pendidikan yang lebih humanis, karena murid tidak lagi menganggap guru sebagai hal untuk ditakuti tapi guru adalah partner belajar mereka yang asik.

Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang dibangun oleh Ahmad Dahlan merupakan salah satu tujuan pendidikan yang saat ini kita kenal dengan istilah *kontekstual teaching learning*, atau pembelajaran kontekstual yang menghendaki adanya keterlanjutan dari sebuah teori berupa aplikasi nyata dalam kehidupan nyata. Pendidikan tidak hanya terbatas pada teori sehingga mengakibatkan stagnasi dalam ilmu pengetahuan. Tujuan dari pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan secara kognitif dan mengaplikasikan dalam kehidupan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kongres Islam besar di Cirebon Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa orang Islam itu bersifat dua, yaitu: si-

fat guru dan sifat murid. Dengan itu kewajiban orang Islam adalah belajar dan mengajar.

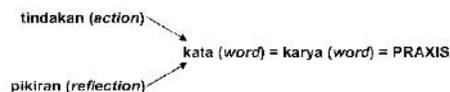
2. Pendidikan Humanisme dalam Pemikiran Paulo Freire

Konsep politik dan pendidikan Freire mempunyai visi filosofis yakni 'menjadikan manusia yang terbebaskan' (*liberated humanity*). Visi ini berpijak pada penghargaan terhadap manusia dan pengakuan bahwa harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak sekedar menjadi hiburan, sebagaimana juga bukan untuk terus-menerus mengecam dan menantang kekuasaan objektif kaum tertindas.¹² Penindasan bagi Freire adalah tidak manusiawi apapun alasannya, karena penindasan sesuatu yang menafikkan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Bagi mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, mereka dibuat tidak berdaya dan dinamakan dalam "kebudayaan bisu" (*submerged in the culture of silence*). Bila kita menganggap dehumanisasi sebagai fitrah sejarah, maka kita akan terbawa kepada sinisme atau keputusasaan menyeluruh. Maka

¹² Lihat bab II hlm. 12

dengan inilah tugas manusia dan historis bagi kaum penindas, yaitu membebaskan diri sendiri dan membebaskan para penindas mereka.

Sistem pendidikan pembaharu ini, kata Freire adalah pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdakaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total-yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi stimulan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut. Inilah makna dan hakekat praxis itu, yakni:



Freire sering mengkritik model pendidikan tradisional yang tidak terbuka sebagai “pendidikan gaya bank”, yaitu

suatu model pendidikan yang tidak kritis, karena pendidikan tidak dihadapkan pada permasalahan yang sebenarnya, bahkan pendidikan lebih cenderung pada upaya domestifikasi (penjinakan), yaitu suatu upaya penyesuaian sosial dengan keadaan penindasan, sehingga interaksi antara guru dengan murid bersifat vertikal. Guru dalam kapasitas ini benar-benar menjadi subyek tunggal.¹³ Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*), bukan-pengalihan-pengalihan informasi. Dia merupakan sebuah situasi belajar dimana obyek yang dapat dipahami (sama sekali bukan titik akhir dari laku pemahaman) menghubungkan sisi lain. Melalui dialog, guru-nya murid serta murid-nya guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru; guru-yang-murid dan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan murid, yang pada gilirannya di samping diajarkan mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap sua-

¹³ Lihat bab IV hlm. 30

tu proses tempat mereka tumbuh dan berkembang.¹⁴ Secara mendasar pemikiran Freire yang bercorak antroposentris berbanding terbalik dengan perspektif Kristen yang bersifat teosentris. Perspektif Kristen yang teosentris melihat bahwa realitas berpusat pada Allah dan bukan manusia; pe-wahyuan bersifat lebih otoritatif daripada pengalaman subjektif manusia dan nilai dinyatakan oleh Allah sendiri, bukan dipilih oleh manusia.¹⁵

B. Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire
1. Persamaan Pemikiran

Kedua tokoh ini sama-sama mempunyai tujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memberikan eksistensi kepada manu-

sia, agar dapat berperan aktif dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang mandiri dan merdeka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keduanya juga bersama-sama menjunjung nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan serta anti terhadap penindasan. Persamaan tersebut peneliti temukan dalam beberapa aspek, antara lain aspek latar belakang rumusan pendidikan, imple-mentasi pendidikan dan metode pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Aspek Persamaan antara Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Aspek Persamaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

No.	Aspek Persamaan	K.H. Ahmad Dahlan	Paulo Freire
1.	Latar belakang rumusan pendidikan.	Aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinan beliau atas kondisi masyarakat saat itu. Yang pada masa itu 90% masyarakat Indonesia buta huruf dan terjadinya Kristenisasi oleh Bangsa Kolonial di Indonesia khususnya Jawa. Kondisi demikian yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk segera melakukan perubahan pendidikan.	Paulo Freire dengan gigih memberantas penduduk Brasil yang buta huruf. Sebagai negara yang berpenduduk 24,5 juta jiwa hanya 15,5 juta jiwa saja yang dapat mengikuti pemilu, karena syarat peserta pemilu adalah dapat baca-tulis.

¹⁴ Lihat bab II hlm. 12

¹⁵ *Ibid.*

No.	Aspek Persamaan	K.H. Ahmad Dahlan	Paulo Freire
2.	Implementasi Pendidikan	Hakekat tentang pendidikan K.H. Ahmad Dahlan meghendaki pendidikan dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.	Paulo Freire, menurutnya pendidikan harus dapat mengintegrasikan realitas sosial dan menjadi agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru tanpa penindasan.
3.	Metode Pendidikan.	Ahmad Dahlan sering menggunakan metode diskusi dalam menjalankan pendidikannya terutama ketika terjadi masalah. Salah satu pendidikan beliau yang mencerminkan diskusi untuk mencari solusi adalah pengajaran yang dinamakan <i>Fathul Ashar Mifatahus-Sa'adah</i> .	Pendidikan Paulo Freire akan memungkinkan adanya dialog antara guru dan murid. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru.

2. Perbedaan Pemikiran

Meskipun Ahmad Dahlan dan Paulo Freire mempunyai beberapa persamaan dalam pendidikan, namun ada beberapa perbedaan-perbedaan yang peneliti temukan dalam mempengaruhi corak pendidikan mereka antara lain dalam aspek latar

belakang corak pemikiran, sistem pendidikan, tujuan pendidikan dan warisan intelektual mereka, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel sebagai berikut ini:

Aspek Perbedaan antara Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

Tabel 2. Aspek Perbedaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

No.	Aspek Perbedaan	K.H. Ahmad Dahlan	Paulo Freire
1.	Latar Belakang Corak Pemikiran	<ul style="list-style-type: none"> Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan banyak mengadopsi pembaharuan yang digagas oleh pembaharu di dunia Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Ibnu Taimiyyah da Rasyid Ridha. Dalam versi lain Pemikiran Ahmad dahlan berangkat dari kekagumannya dan kekhawatirannya pada sekololah-seolah Kristen pada saat itu. 	<ul style="list-style-type: none"> Paulo Freire dalam pemikirannya banyak mengutip pandangan-pandangan para filsuf <i>eksisensialisme</i> yang semua itu mempengaruhi filsafat pendidikannya.

No.	Aspek Perbedaan	K.H. Ahmad Dahlan	Paulo Freire
		<ul style="list-style-type: none"> Ahmad Dahlan tidak mengenyam pendidikan formal tetapi beliau banyak berguru kepada alim ulama hingga ke Timur Tengah. 	<ul style="list-style-type: none"> Paulo Freire mengenyam pendidikan tinggi hingga tingkatan doktor.
2.	Sistem Pendidikan	Sistem pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan mengacu pada sistem ajaran Islam.	Meskipun Freire adalah seorang Kristen yang ta'at. Pendidikan Paulo Freire tidak terikat dengan dimensi spiritual transidental,
3.	Warisan Intelektual	Perbedaan berikutnya adalah K.H. Ahmad Dahlan yang bertipe " <i>man of action</i> ", sehingga banyak mewariskan amal usaha dibandingkan dengan tulisan. Beliau memmanifestasikan ide-idenya kedalam organisasi yang dibentuknya yaitu Muhammadiyah.	Paulo Freire banyak terjun langsung ke lapangan dan banyak mewariskan tulisan-tulisan tanpa membentuk organisasi untuk memmanifestasikan ide-idenya.

3. Kelebihan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di bandingkan Paulo Freire

Pada bagian pembahasan ini penulis akan memberikan pemaparan yang membuktikan bahwa Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan unggul dibandingkan Paulo Freire, adapun keunggulan-keunggulan tersebut yang penulis temukan adalah;

- a. K.H. Ahmad Dahlan lebih progresif dalam pemikiran pendidikannya daripada

Paulo Freire hal ini dapat dibuktikan dengan:

- i. Pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan muncul sebelum Freire dilahirkan.
- ii. Agama menjadi spirit Ahmad Dahlan dalam merumuskan gerakannya, sedangkan Paulo Freire pendidikan kritisnya hanya bertujuan membebaskan manusia dari penindasan tanpa ada muatan Agama didalamnya

¹⁶ Dengan integrasi pendidikan ini maka sekolah Dahlan lebih unggul dari sekolah Belanda (Umum) karena peserta didik mendapat materi lebih yaitu muatan Ilmu Agama. sekolah Dahlan juga lebih unggul dari sekolah Tradisional (Pesantren) karena peserta didik mendapat materi lebih yaitu muatan Ilmu Umum.

- iii. Ahmad Dahlan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikannya,¹⁶ sedangkan Paulo Freire tidak mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikannya.
- iv. Ahmad Dahlan menjadikan Agamanya (Islam) sebagai solusi permasalahan umat. Sedangkan Paulo Freire tidak dapat menjadikan Agamanya (Kristen) sebagai solusi permasalahan rakyatnya. Karena titik tolak pemikiran Freire bukanlah teks (al-Kitab) tapi situasi konstektual. Dengan ini Freire banyak mengabaikan isi kandungan al-Kitab.¹⁷ Dalam hal ini Freire pesimistis dengan misi yang dibawa Agamanya sendiri dalam teori pembebasannya
- v. Pemikiran dan amal usaha Ahmad Dahlan dapat dibuktikan hingga masa kini dengan tersebarnya sekolah Muhammadiyah di seluruh Nusantara dari Tk hingga Perguruan Tinggi. Pemikiran Paulo Freire hanya dapat dibuktikan melalui tulisan-tulisannya. Ketiadaan tulisan dari Ahmad Dahlan mempunyai dua keuntungan. *Pertama*, organisasi yang didirikannya menjadi dinamis, tidak bergantung pada patokan-patokan masa lalu, dan muah menyesuaikan diri dengan semangat zamannya. *Kedua*, para pengikut terbebas dari idolatri (pemujaan idola), hal yang mudah terjadi pada tokoh-tokoh agama bahkan tanpa menulis pun.¹⁸

¹⁷ Freire banyak mengabaikan tentang natur keberdosaan manusia, peranan roh kudus dalam diri manusia dan pemberitaan injil sebagai tugas manusia. Freire juga terlalu optimistik terhadap natur dan kemanusiaan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik bagi manusia. Beda dengan perspektif Kristen yang menyakini bahwa Tuhan sendirilah yang pada akhirnya dapat dan mampu menciptakan suatu tatanan yang sangat baik bagi kemasyarakatan. Manusia mustahil dapat melakukan hal ini. Lihat. Wahyu Pramudya, *Mengenal Filsafat Paulo Freire, Antara Bangking Concept Of Education, Problem Posing Methode, dan Pendidikan Kristen di Indonesia*, hlm.255-256.²⁹ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Majelis Dikdasmen, hlm. 31-32.

¹⁸ Kuntowijaya dalam pengantar Alwi Shihab, hlm.XVIII.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menelaah pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan humanisme KH.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire mempunyai ciri khas masing-masing Ahmad Dahlan berusaha memasukkan aspek teologi dalam pendidikan sehingga semua yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari kekuasaan Allah SWT, sedangkan Paulo Freire banyak terhami teori-teori psikologi sehingga meyakini bahwa manusia telah mempunyai potensi-potensi dalam diri mereka. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar yang bertindak mengatasi dunia secara realitas yang menindas atau mungkin yang menindasnya.
2. Pendidikan Humanisme dari pemikiran K.H.Ahmad Dahlan maupun Paulo Friere memiliki persamaan dalam aspek latar belakang pendidikan, implementasi pendidikan dan metode pendidikan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada sistem pendidikan dan model pengajaran, latar belakang corak pemikiran, sistem pendidikan dan warisan intelektual.

3. Dengan ini penulis menyimpulkan juga bahwa pendidikan Kiai Ahmad Dahlan jauh unggul dibandingkan dengan pendidikan yang ditawarkan Paulo Freire, kelebihan itu mencangkup;
 - a. K.H.Ahmad Dahlan lebih progresif dalam pemikiran pendidikannya dibanding Paulo Freire.
 - b. Kemampuan Dahlan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang tidak dimiliki oleh Paulo Freire.
 - c. Agama menjadi fondasi Dahlan merumuskan Pendidikan Humanismenya, berbeda dengan Paulo Freire yang tidak berlandaskan agama dalam rumusan pendidikannya.
 - d. Ahmad Dahlan mampu menjadikan agama sebagai solusi ummat, berbeda dengan Paulo Freire yang tidak menjadikan agama sebagai solusi permasalahan rakyatnya.

Saran-saran

Setelah memberikan kesimpulan diatas, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya kepada pemerintah, pendidik dan peneliti pendidikan.

1. Saran untuk Pemerintah
Untuk memecahkan persoalan dehumanisasi pendidikan yang disetiap jenjang pendidikan pada dewasa ini, maka

peran dinas pendidikan yang mem-bawahi dan menangani urusan pendidikan hendaknya perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

Pendidikan tidak boleh memandang status sosial, ekonomi, suku bangsa dan jenis kelamin. Manusia berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu proses pendidikan harus dilaksanakan dengan dasar kebebasan, persamaan dan persaudaraan.

- a. Pemerintah harus menjadikan paradigma pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan manusia, menghilangkan jejak dehumanisasi yang merasuki pendidikan di Indonesia selama ini. Dalam kaitannya dengan itu, dibutuhkan perubahan paradigma guru sebagai teman, rekan, partner dalam belajar.
- b. Pemerintah perlu mengadakan sosialisasi terhadap pendidik maupun masyarakat luas bahwa kekerasan, pen-

indasan, serta penekanan-penekanan dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap psikis peserta didik.

2. Saran untuk pendidik
 - a. Pendidik tidak boleh memandang status social, ekonomi, suku bangsa dan jenis kelamin. Manusia berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu proses pendidikan harus dilaksanakan dengan dasar kebebasan, persamaan dan persaudaraan.
 - b. Dalam mengajar hendaknya pendidik menggunakan metode interaktif dan model pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya
Penulis menyadari bahwa banyak keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam J.Moleong, Steven. 1999.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, Abdurrahman &Suyadi.2008.*Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Timur dan Barat*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Baharuddin & Makin. 2007.*Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.

- C.Smith, Wilfred,. 1957. *Islam in Modern History* Princeton. New Jersey:Princeton University Press.
- Dahlan, Ahmad (dalam Munir Mulkhan). 1990. *Kesatuan Hidup Manusia(Pemikiran K.H.Ahmad dahlan dan Muhammadiyah)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Damami, Muhammad. 2000.*Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Douwes Dekker, Edward.1882.*Max Havelaar di bawah Nama Samara Multatuli*. Novel. Ricklefs, A historis of Modern Indonesia.
- Freire, Paulo. 1991.*Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. 1999. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan(dalam buku Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2010. *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 1999.*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/23/paulo-freire-pendidikan-untuk-pembebasan-437729.html>. Diakses tanggal 20 Februari 2014.
- Illich, Ivan.2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- KHR.Hadjid. 2011.*Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPI PPMuhammadiyah.
- Kumalasari, Dyah. 2012.*Wawancara terhadap Munir Mulkhan*. Yogyakarta: UNY.
- Kuntowijoyo. 1994.*Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Kraemer.H. 1937. *De Huidige Stand van het Chreistendom in Netherlansh Indie* . Den Haag: Boekencentrum N.V.
- Lubis,Arbiyah. 1989.*Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*.Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Nasir.1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Eresco.
- M.Yunus, Firdaus.2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- M.Yunus, Firdaus.2005. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat (dalam Abdurrahman Assegaf dan Suyadi)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam,Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina.

- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Diskursus Pendidikan Islam Liberal*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mintara, Agustinus. 2001. *Sekolah atau Penjara*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Kongres Islam Besar di Cirebon (Naskah Pidato Ahmad Dahlan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Munzir. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Murtianingsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nakamura, Mitsuo. 1976. *The Crescent Aries Over the Banyan Tree : A Study of the Muhammadiyah Movement a Central Javanese Town*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Naomi, Omi Intan. 1998. *Pendekatan Humanisme dan Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pasha, Mustafa Kamal. 2005. *Muhamadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pramudya, Wahyu. Tanpa Tahun. *Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire; Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia*. Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan.
- Prihantoro, dkk. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (Paulo Freire)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rembangy, Mustafa. 2010. *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rofiq & Sudar. 2013. *Pendidikan dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari*. Purwokerto: UMP Press.
- Rohman, Syaifur. 2013. *Pendidikan Humanisme, Komparasi K.H. Ahmad Dahlan dan K. Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rubrik Bingkai Suara Muhammadiyah edisi 24/Th. Ke 94 16-31 Desember 2009, hlm. 28.

- Salam, Yunus. 1968. *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan. Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- Santoso. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Index.
- Shaull, Richard. 1972. *Penulis Kata Pengantar untuk: Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Shihab, Alwi. 1997. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1997.
- Soedjatmoko. 2005. *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Humanitika.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Syari'ati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah.
- Syarifuddin, M. Imam. 2008. *Konsep Pendidikan Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Tim pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah. *Muhammadiyah: Sejarah Pemikiran Dan Amal Usaha*. UMM Malang : oleh pusat dokumentasi dan publikasi UMM.
- Toto dan Muhammad Isnaini, - *Community Based Education Dalam Perspektif Pendidikan Kritis*.-
- Van Nieuwenhuijse. 1958/ C.A.O., *Aspect of Islam in Post Colonial Indonesia*. Den Haag: W. Van Hoeve.